

Konstruksi Realitas Sosial Tafsir Al-Qur'an pada Unggahan @peachyfraise dalam Media Sosial X

Ihsan Nugroho^{1*}, Erwan Efendi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

 ihsan0603201115@uinsu.ac.id*, erwanefendi@uinsu.ac.id

Abstract

Al-Qur'an is a text that teaches equality and justice between men and women, but the interpretations made by clerics and scholars throughout history are often considered to be influenced by their social and cultural context, which can create gender bias. This bias can occur in various aspects of life, including in the workplace, education, media, and everyday social interactions. In a media context, there was an interesting upload made by the @peachyfraise account on social media X which then received a debate response. This research aims to identify the social construction that occurs in one of the posts about the interpretation of the Al-Qur'an. This research uses a qualitative methodology by applying the social construction theory proposed by Peter L. Berger and Thomas Luchkmann. The findings of this research focus on how ready and able individuals are to face the modern world, where they must be able to make decisions regarding their attitudes based on their skills and abilities.

Keywords: Gender bias, construction of reality, interpretation of al-quran

ARTICLE INFO

Article history:

Received
June 14th, 2024
Revised
July 1st, 2024
Accepted
July 3rd, 2024

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Gender merupakan istilah yang digunakan untuk mengelompokkan jenis kelamin dan bagaimana gender digambarkan dalam masyarakat mempengaruhi pilihan yang diambil mengenai di mana kedua gender tersebut harus diposisikan. Ada dua jenis kelamin yang disebutkan: laki-laki dan perempuan (Azizah, 2021). Semua orang pada dasarnya menyetujui bahwa laki-laki dan perempuan tentu memiliki perbedaan. Perbedaan yang terkonstruksi dalam masyarakat sudah terjadi sejak lama dan tidak terjadi secara alamiah (Dozan dkk., 2021).

Di era modern saat ini, persoalan mengenai gender masih menjadi topik pembicaraan yang sangat penting (Sindung Haryanto, 2012). Individu dalam masyarakat terus memperlakukan orang lain secara berbeda berdasarkan gender mereka, yang berdampak signifikan pada cara mereka memandang dan menilai diri mereka sendiri (Ayuningrum, 2021). Konstruksi gender berbeda-beda di setiap peradaban, namun masyarakat umum sering kali tidak menyadari hal ini, dan malah percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pola yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan dkk., 2023). Perbedaan ini kemudian memunculkan standar ganda di lingkungan masyarakat (Karima Al-Amhar dkk., 2022). Laki-laki dan perempuan tak jarang mendapat perlakuan yang berbeda dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hal

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9439>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 8 Number 2, July 2024, page 215-224

perilaku, tanggapan, dan evaluasi terhadap keadaan atau peristiwa tertentu, standar ganda adalah jenis standar ganda yang tidak adil atau tidak proporsional (Affadya & Ibrahim, 2023). Pada umumnya, standar ganda diakibatkan karena kebiasaan dan tradisi pada masyarakat yang berlangsung cukup lama lalu memunculkan prasangka.

Stereotipe atau stigma yang terjadi di masyarakat yang berkaitan tentang gender, bisa saja menjadi senjata saat sesuatu keadaan berbalik arah (Mingkase & Rohmaniyah, 2022). Hal tersebut tidak terlepas dari stigma masyarakat mengenai maskulinitas. Tentu saja berbeda dengan jenis kelamin, maskulinitas merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari gender (Miranti & Sudiana, 2021). Ketimpangan dapat disebabkan oleh budaya patriarki yang berlangsung sehingga membentuk stigma di masyarakat mengenai hal-hal yang bisa saja tidak menguntungkan perempuan, tidak disadari masyarakat, juga merugikan laki-laki (Nurmuzdalifah dkk., 2023).

Masyarakat dapat ikut serta dalam memberikan dan menyampaikan opini, argumentasi, dan informasi secara bebas melalui media massa. Tidak hanya *toxic masculinity*, ketimpangan terhadap perempuan juga sering terjadi di masyarakat baik secara kultural maupun sosial (Nurul Fadilla & Satrio Wijaksono, 2022). Hal ini tentunya yang melahirkan feminisme yang dimana para feminis menginginkan kesetaraan gender yang adil antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat (Pambayun & Umar, 2022).

Realita mengenai fenomena yang timbul di masyarakat saat ini adalah perdebatan mengenai peran dan takdir perempuan yang terjadi di ruang lingkup media sosial (Zuhri, 2023). Terlebih persoalan mengenai ketimpangan gender antara laki-laki maupun perempuan. Media sosial merupakan salah satu dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sektor komunikasi. Memanfaatkan media sosial sangat mudah tanpa perlu keahlian khusus (Valentina, 2019). Tidak jarang masyarakat yang sebagai pengguna dari beberapa jenis *platform* media sosial yang selalu saja aktif dan memiliki kelebihan serta kegunaan yang berbeda dari masing-masing (Wati, 2022). Perkembangan teknologi dan media sosial yang terjadi saat ini tentu saja menimbulkan banyak perubahan tatanan sosial dan budaya di masyarakat sekarang. Dahulu, interaksi sosial dilakukan secara tatap muka. Kini, komunikasi dialihkan melalui beragam aplikasi pesan dan media sosial (Pambayun & Umar, 2022).

Peneliti berfokus pada fenomena salah satu unggahan *gender equality* yang terjadi pada unggahan akun *@peachyfraise* dalam media sosial X yang sebelumnya media sosial ini bernama Twitter. Beragamnya fitur yang dihadirkan X memungkinkan setiap pengguna aplikasi ini dapat mengunggah baik berbentuk tulisan, foto, video, maupun ketiganya, membaca, berkomentar, (mengunggah kembali unggahan), menyukai unggahan (*like*) serta membagikan sebuah unggahan (*share*) atau dalam X sendiri disebut dengan istilah *tweet* dengan maksimal 280 karakter dalam sekali unggahan. Kegiatan apapun yang dilakukan oleh *user* dapat dilihat pula oleh *user* lain, selama akun X yang digunakan tidak menggunakan fitur *private account*. Pengguna X juga bisa berkomentar satu sama lain (*reply*) jika ingin pada *tweet* mana saja yang diunggah pengguna lainnya (Valentina, 2019).

Dengan adanya kebebasan yang hadir di X, para pengguna tanpa ada batasan dapat mengunggah konten apapun selama tidak melanggar kebijakan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh media sosial ini.. Hal ini mengakibatkan munculnya pertukaran perspektif dan pikiran yang sangat masif di antara para penggunanya. Begitupula pada topik mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan. Ketika seorang

pengguna mengunggah *tweet* mengenai perbedaan peran dari masing-masing gender, pengguna lain dengan mudah mengomentari *tweet* tersebut.

Penulis melihat adanya sebuah fenomena yang sering mendapat banyak atensi dari para pengguna X yaitu mengenai perdebatan gender. Adanya pendapat seputar patriarki dan feminisme yang sering masuk di *timeline* X menghadirkan pandangan yang beragam terkait topik gender yang sering disinggung oleh para pengguna (Nahdiyana, 2023). Salah satunya pada postingan akun X dengan nama pengguna @peachyfraise yang mendapatkan 379 ribu penayangan, 1.4 suka, dan 267 retweet sebagai berikut:

“People in my religion sometimes don’t understand the most crucial thing about Quran. Kita ini yg gak bisa bahasa Arab cm ngandelin tafsir. Tafsir itu siapa yg buat? Manusia dibentuk oleh budaya. Perspektif, pengalaman hidupnya dibawa dlm” (@peachyfraise).

Gambar 1. Tweet akun @peachyfraise



Dalam tweet tersebut ia menyinggung terkait tafsir Al-Qur'an yang mayoritas dibuat oleh laki-laki. Hal tersebut menimbulkan kontroversi dari banyak pengguna lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori konstruksi sosial sebagai acuan untuk membedah fenomena yang terjadi. Menurut teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam (Apriani dkk., 2021), orang berpartisipasi aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas dan diri adalah subjek dari konstruksi sosial. Menurut (Apriani & Utamidewi, 2018), ketika setiap orang memahami sifat atau interpretasi suatu pengalaman baik dari sudut pandang obyektif maupun subyektif, beragam pengalaman yang mereka miliki dengan fenomena yang berbeda akan diakui sebagai nyata. Oleh karenanya, konstruksi sosial menjadi pemicu membentuk sentimen masyarakat terhadap opini tafsir Al-Qur'an yang dinilai bias gender (Baehaqi, 2022).

Dalam teori konstruksi sosial menjabarkan relasi antara individu dan sosial berlangsung melalui tiga stimulan, yaitu ekasternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi

(Anggraeni dkk., 2023). Studi ini meneliti bagaimana masyarakat mengkonstruksi gender dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan bagaimana Alquran ditafsirkan. Penelitian ini berfokus pada sebuah unggahan di media sosial untuk melihat bagaimana opini publik dibentuk oleh konstruksi gender. Uraian tersebut menarik minat penulis untuk meneliti Penciptaan Realitas Sosial Penafsiran Al-Qur'an pada Unggahan @peachyfraise di Media Sosial artikel X.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki arti bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan akhir dalam berupa analisis secara deskriptif, dimana pada tulisan ini hasil penelitiannya akan menjelaskan fenomena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian. (Safarudin dkk., 2023). Menurut Dr. Bogdan dan Taylor dalam (Zuhri, 2023) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (M Permatasari & F Junaedi, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan studi etnografi virtual. Pendekatan metode etnografi dirancang untuk mengamati fenomena sosial dan budaya pengguna di ruang dunia maya (Soleha & Miski, 2022). Tujuannya adalah untuk memahami fenomena budaya dan pengetahuan sistemik yang terkandung dalam kehidupan kelompok tersebut, dengan mengeksplorasi model-model kehidupan sehari-hari mereka (Fatmawati, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Tafsir Al-Qur'an

Dalam buku berjudul *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* menjelaskan terkait hakikat ilmu tafsir (Zuhri, 2023). Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku ini, ilmu-ilmu tafsir adalah bagian pokok dari ilmu syariah. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an sebagai sumber pertama dari beberapa sumber hukum dalam Islam. Setiap orang yang menafsirkan Al-Qur'an dan ingin memahami maknanya didasarkan pada kekuatan akal dan keilmuan yang dimiliki dan tidak dapat mengetahui hakikat yang dimaksud dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab beberapa tafsir ada yang memperhatikan aspek linguistik, tinjauan fiqh, dan lain sebagainya.

Sekalipun tafsir Al-Qur'an banyak, menurut Imam Ghazali semua itu tidak memberikan kepastian atas apa yang sebenarnya yang Allah SWT kehendaki. Menurutnya, hendaknya seorang mufassir melihat dari sudut pandang linguistik dan ilmu balaghah untuk memandang struktur kalimat sehingga dapat lebih dekat pada hakikat sebenarnya. Ilmu Balaghah mempelajari cara mencerna kalimat-kalimat Arab yang indah dengan makna yang jelas dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Perspektif yang berbeda diuraikan melalui penafsiran Al-Mufassir yang beragam. Yang mana mufassir ialah seorang ahli tafsir yang menguasai berbagai peringkat Ulum al-Qur'an dan memenuhi standar Al-Mufassir. Hal ini terjadi karena setiap penafsir mempunyai perbedaan latar belakang, rentang waktu dan zaman, tempat tinggal, dan cara hidup bermasyarakat. Semua faktor ini mempengaruhi cara mereka menafsirkan Al-Qur'an dan bagaimana mereka menafsirkannya (Fariduddin, 2022).

Analisa Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Prinsip-prinsip mendasar yang dikembangkan oleh para Al-Mufassir adalah benar-benar untuk memastikan hakikat Al-Qur'an, memastikan bahwa proses penafsiran

tidak pernah lepas dari ide fundamental guna mengidentifikasi tujuan dan standar moral dalam Islam (Baihaqi, 2021). Al-Quran sebagai kitab umat muslim tentu menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan umatnya, salah satunya pembahasan terkait kesetaraan gender antara pria dan wanita. Sejatinya, Al-Qur'an tidak pernah mendiskreditkan suatu gender dalam berbagai hal. Hadirnya opini yang beredar terkait ketimpangan gender pada penafsiran Al-Qur'an tentu adalah sebuah perspektif pribadi atas pemahaman seseorang.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama, yang membedakan adalah tingkat iman dan taqwanya bukan didasarkan pada gender (Fasya, 2020). Beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Perspektif pada Ayat QS. Adz-Dzariyat [51] ayat 56.

Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya mengemukakan bahwasannya proses penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam yang sedang tidur. Kisah penciptaan ini merupakan bukti nyata bahwa Adam dan Hawa memiliki perintah yang sama untuk mentaati perintah Allah. Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat Adz-Dzariyat: 56 dalam kitab tafsirnya mengemukakan, bahwa kata "Al-Insan" bermakna manusia, yang berarti pria dan perempuan sama rata diwajibkan untuk beribadah kepada Allah.

2. Perspektif pada QS. Al-A'raf [7] ayat 172

Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah menciptakan keturunan Adam dari tulang sulbi mereka, sambil mereka menyaksikan bahwa Allah adalah Rabb dan Penguasa mereka, serta tidak ada Tuhan yang layak disembah selain Dia. Allah menciptakan mereka dalam keadaan yang sesuai dengan fitrah dan menetapkan mereka dalam keadaan tersebut. Keterangan para ahli tafsir menegaskan bahwa eksistensi perempuan dan pria itu memiliki derajat yang sama disisi Allah. Hanya saja proses penciptaan antara pria dan perempuan berbeda, namun tidak menghalangi untuk memiliki kesetaraan gender.

3. Perspektif pada QS. Ali Imran ayat 195

Dalam tafsirnya, Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan pentingnya menyertakan amal dalam doa, tidak hanya sebatas ucapan. Ungkapan "ba'dhukum min ba'dh" menunjukkan persatuan antara pria dan perempuan dalam permohonan kepada Allah, karena keduanya berasal dari satu keturunan. Ini menegaskan kesetaraan manusia dan derajat antara keduanya di hadapan Allah, sehingga tidak ada perbedaan dalam penerimaan ganjaran atas amal kebaikan yang dilakukan. Ini menggambarkan kesetaraan pria dan perempuan di mata Allah dalam konteks yang dibahas oleh ayat tersebut (I'anatur Rofiqoh, 2020).

Sentimen Publik Pada Unggahan @peachyfraise

Unggahan @peachyfraise tentu menuai banyak kontra. Meski pemilik akun sudah mematikan fitur *reply* pada unggahan tersebut, namun pengguna lain tetap dapat memberi tanggapan sesuai konteks dengan hadirnya fitur *quote retweet* pada media sosial X. Terhitung ratusan tanggapan pengguna lain pada unggahan @peachyfraise dan mayoritas kontra terhadap opini tersebut. Penulis merangkum beberapa *quote retweet* populer pada unggahan tersebut.

@WidasSatyo: “Wallahii ahli tafsir yg mengabdikan sebagian besar hidupnya menjaga kemurnian value Islam sampe lintas abad, direduksi dan diinvalidasi keilmuannya cuman karna beliau para alim ulama ini laki-laki.”

@el_avraham: “Syubhat itu mmg bs masuk melalui pintu tafsir & mengacak2 perkara fundamental. "Tuhan itu 'non-binary', zinah bkn dosa besar, dll" Atas nama memperluas khazanah tafsir, setiap individu berhak "mengikuti-memiliki tafsir nya sendiri" & ujungnya diseret ke ranah privat. Ehehe..”

@iadzulf: “>1000 tahun ilmu mengalir dari guru kr muridnya dan kamu menyatakan bahwa mereka dipengaruhi kebudayaan patriarki arab? Apakah klaim kamu juga berlaku pada tafsir mengenai kewajiban suami, salah satunya "mengerjakan SELURUH pekerjaan rumah tangga sedangkan istri tidak?,”

@jejenjreng: “Ilmu tentang Al-Qur'an jujur gw masih sedikit. Namun, belajar tafsir itu hendaknya jangan dari satu sumber aja, apalagi sampe kepikiran majority ahli tafsirnya itu laki2.”

@m_3740: “Meanwhile para mufassir banyak menafsiri Al-Qur'an dengan hadits yang diriwayatkan oleh sayyidah Aisyah”

@omarabdr: “mengutip magdalene dalam diskursus tafsir?! apa gak malu dengan para asatidz yang puluhan tahun belajar agama?”

@chenjipie: “Menihilkan kerja keras para ulama tafsir hanya karna mereka laki-laki aja udah aneh. Disaat untuk menjadi ulama tafsir butuh pemahaman multidisiplin ilmu. Al-Qur'an memang multitafsir. Tapi bukan berarti kamu bisa asal menafsirkan Al-Qur'an sesuai keinginan mu.”

@toriikkkk: “Gila dahh aslii seakan2 ngerendahin bgt ulama2 ahli tafsir itu gangerti dah gua gmn jalan pikirnya ini”

Dengan beragamnya tanggapan kontra atas unggahan pada akun *@peachyfraise*, penulis melihat bagaimana unggahan yang bahkan tidak lebih dari 500 karakter bisa menghadirkan ratusan tanggapan dari beragam pengguna ketika seseorang mengunggah opininya dalam media sosial. Unggahan *@peachyfraise* menjadi satu dari banyaknya opini dalam media sosial yang mendapat pertentangan dari khalayak. Perbedaan kehidupan sosial, pendidikan, atau dalam kasus ini perbedaan referensi dan literatur seseorang dapat mengubah perspektif yang kontras terhadap suatu fenomena. Pemilik akun *@peachyfraise* yang seorang aktivis feminis mengambil rujukan artikel dan buku feminis dengan pengguna X yang memberi tanggapan atas opini tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan bertindak sesuai dengan beragam kategori konseptual yang tersimpan dalam pikiran mereka.. Realitas sosial bersifat relatif melalui pengetahuan yang diperoleh dari mengonstruksi pengalaman kehidupan sehari-hari yang tersirat dalam pergaulan sosial melalui komunikasi Bahasa dan kerja sama dalam bentuk organisasi sosial (Morissan, 2013).

Konstruksi Sosial Pada Unggahan @Peachyfraise

Pada penelitian ini, penulis melihat adanya asumsi teori konstruksi sosial atas realitas yang sesuai dengan fenomena yang terjadi pada unggahan @peachyfraise ini Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sebagai tokoh dalam teori ini, berpandangan bahwa realitas dibangun secara sosial. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan harus memeriksa proses pembangunan realitas tersebut. Mereka berpendapat bahwa setiap individu dalam masyarakat berkontribusi dalam pembentukan masyarakat tersebut, sehingga pengalaman individu tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakatnya (Fatmawati, 2021).

Dalam penelitian ini, penulis melihat maksud pernyataan di atas terdapat dalam fenomena bias gender pada tafsir Al-Qur'an. Manusia dalam hal ini adalah pengguna akun @peachyfraise yang membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan "memperjuangkan hak perempuan" yang disampaikan melalui akun @peachyfraise pada media sosial X, dapat menjadi tujuan yang nyata. Tujuan yang dimaksud dalam fenomena yang diunggah ini adalah salah satunya sebagai bentuk keresahan atas ketimpangan gender yang dirasakan pemilik akun. Berger dan Luckman mengatakan terjadi tahapan antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dalam hal ini, individu yang dimaksud adalah keresahan pemilik akun @peachyfraise atas penafsiran Al-Qur'an yang dinilai bias gender. Proses ini terjadi melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Soleha & Miski, 2022).

Tahap pertama dalam teori ini adalah eksternalisasi, yang merujuk pada usaha manusia untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia, baik melalui kegiatan mental maupun fisik. Dalam tahap ini, manusia menciptakan suatu dunia, sehingga pada akhirnya, mereka menemukan identitas mereka dalam dunia yang telah diciptakan tersebut. Tahap eksternalisasi ini terlihat dalam unggahan @peachyfraise yang seorang feminis menyuarakan opini melalui akun media sosial X miliknya. Pemilik akun melakukan proses eksternalisasi yaitu ekspresi diri untuk menunjukkan pemahamannya atas feminisme dalam penafsiran Al-Qur'an.

Tahap kedua dalam teori ini adalah objektivasi, yang mengacu pada hasil yang telah dicapai, baik secara mental maupun fisik, dari proses eksternalisasi manusia tersebut. Ini mencakup segala hasil dari eksternalisasi kebudayaan yang telah diciptakan. Dalam unggahan ini, ramainya tanggapan pengguna media sosial X lain yang cenderung kontra atas opini yang disampaikan oleh @peachyfraise karena opini yang disampaikan oleh pemilik akun tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai pada agama Islam. Setelah dihasilkan, produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Realitas objektif tersebut, dalam hal ini, menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh pengguna media sosial X yang dihadirkan dengan perpektif baru, penolakan dan pertukaran pikiran melalui fitur *reply* di X terkait tafsir Al-Qur'an yang diunggah @peachyfraise.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi, di mana manusia menjadi hasil dari masyarakat (M Permatasari & F Junaedi, 2018). Dalam hal ini, realitas yang tidak terbentuk begitu saja, tetapi banyaknya tanggapan atas opini @peachyfraise menjadi realitas dimana banyaknya opini-opini setiap masyarakat yang dapat mudahnya tersebar, dalam konteks ini terkait tafsir Al-Qur'an yang kemudian melihat masifnya informasi yang diterima para pengguna saat berselancar di media sosial. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Realitas tentang unggahan @peachyfraise

merupakan realitas yang dikonstruksi oleh pemilik akun tersebut atas apa yang dipahaminya kemudian menjadikan media sosial sebagai wadah menyampaikan pemikirannya tersebut (Anggraeni dkk., 2023). Dengan pemahaman semacam ini, realitas memiliki wajah ganda. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas berdasarkan pemikiran yang dipahami. Setiap individu, yang dipengaruhi oleh pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosialnya, akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksi yang unik bagi mereka sendiri.

KESIMPULAN

Penulis melihat adanya fenomena yang relevan dengan asumsi yang terdapat dalam teori konstruksi sosial atas realitas. Pemilik akun @peachyfraise menyebutkan terdapat bias gender pada penafsiran Al-Qur'an sehingga menjadi viral dan mendapat tanggapan penolakan atas realitas yang bersebrangan atas realitas yang umumnya terjadi di masyarakat. Media sosial sebagai wadah penyampaian opini dan ekspresi. Setiap orang memiliki hak untuk memberi tanggapan selagi mengikuti pedoman dan kebijakan setiap media sosial. Unggahan @peachyfraise menjadi salah satu potret bagaimana setiap individu memiliki perbedaan suatu konstruksi sosial atas sebuah realitas yang didasarkan atas perbedaan preferensi kehidupan sosial. Terlepas dari benar atau tidaknya suatu pemahaman dalam kaidah dan nilai yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini terkait perbedaan pemahaman atas penafsiran Al-Qur'an.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan penelitian yang sangat saya banggakan pastinya. Selanjutnya terima kasih saya untuk Bapak Erwan Efendi selaku dosen pembimbing saya yang turut membantu dalam penyusunan penelitian ini. Selanjutnya terimakasih saya haturkan selaku penulis kepada tim editor Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah yang telah membantu proses penerbitan tulisan ini hingga pada tahap final.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini di tulis langsung oleh Ihsan Nugroho selaku penulis pertama dan Erwan Efendi selaku penulis kedua.

REFERENSI

- Affadya, K., & Ibrahim, A. (2023). Problematika Tindak Pidana Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki: Bahasa Indonesia. *Justisi*, 9(3), 233–252. <https://doi.org/10.33506/JURNALJUSTISI.V9I3.2365>
- Anggraeni, S., Wahida, K., & Hanifah, A. (2023). Konstruksi Realitas Sosial: Sosial Media Sebagai Sarana Kreasi dan Ekspresi Karya Mahasiswa Universitas Jember. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.55606/SINOV.V5I2.702>
- Apriani, V., Apriani, V., Utamidewi, W., & Nurkinan, N. (2021). Konstruksi Realitas Sosial dan Makna Diri Penyintas Covid-19 di Jakarta. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(1), 81–96. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i1.1395>
- Apriani, V., & Utamidewi, W. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>
- Ayuningrum, N. G. (2021). Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual dalam Media

- Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.22146/jwk.3620>
- Azizah, N. (2021). Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30984/SPECTRUM.V1I1.163>
- Baehaqi, E. R. (2022). Konstruksi Realitas Sosial Di Media Tentang Kontroversial Hukum Wayang Perspektif Islam (Studi Framing Pemberitaan Ustadz Khalid Basalamah Di Republika Online). *repository.uinjkt.ac.id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62349>
- Baihaqi, N. N. (2021). Masuklah dalam Islam Secara Kāffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube. *Contemporary Quran*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.14421/CQ.2021.0101-01>
- Dozan, W., Wadi, H., & Jaswadi, J. (2021). Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Berbasis Gender Dalam Perspektif Pemikiran Feminisme Barat Dan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(1), 31–48. <https://doi.org/10.46339/AL-WARDAH.V15I1.638>
- Fariduddin, E. I. (2022). Kontekstualisasi Hukum Islam dan Transformasi Sosial-Budaya Masyarakat Perspektif Wael B. Hallaq. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1), 18–38. <https://doi.org/10.51675/JAKSYA.V3I1.191>
- Fasya, S. (2020). Citra perempuan dan korupsi (konstruksi realitas sosial media massa dalam pemberitaan kasus korupsi suap daging impor di www.metrotvnews.com). *repository.uinjkt.ac.id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43526>
- Fatmawati, F. (2021). Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itp): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 66–94. <https://doi.org/10.33363/SWJSA.V4I2.767>
- I'anatur Rofiqoh, Y. (2020). Konstruksi Realitas Sosial, Sintesa Strukturalisme dan Interaksional Komunikasi Dakwah Islam di Era Post Truth. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 71–79. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/171>
- Karima Al-Amhar, H., Aulia Irvana, A., Albertus Noven, J., & Prabayanti, H. (2022). Peran Public Figure Dalam Mendukung Gerakan Kesetaraan Gender. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*, 1, 685–694. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/124/109>
- Kurniawan, M. A., Fidha, M., Palupi, T., & Romadhan, M. I. (2023). Aktivitas Digital Citizen Journalism Pada Media Sosial (Etnografi Virtual Pada Group Facebook Jaringan Informasi Tuban). *Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 1(01).
- M Permatasari, & F Junaedi. (2018). *Konstruksi Realitas dalam Pemberitaan Isu Penistaan Agama (Analisis Framing Berita Penistaan Agama oleh Basuki Tjahaja Purnama Pada Media Cetak Solopos dan Republika)*. *eprints.ums.ac.id*. <https://eprints.ums.ac.id/68929/>
- Mingkase, N., & Rohmaniyah, I. (2022). Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 201–222. <https://doi.org/10.24090/YINYANG.V17I2.6486>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276.

- <https://doi.org/10.30813/BRICOLAGE.V7I2.2809>
- Nahdiyana, F. (2023). Konstruksi Sosial Media Massa atas Realitas Sosial pada Program Dakwah Mutiara Fajar 630 AM Jakarta. *repository.uinjkt.ac.id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67707>
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N., Fauziyah, I., Yuanda, B., Ardiansyah, T., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(02), 172–181. <https://doi.org/10.47709/JBSI.V3I02.3294>
- Nurul Fadilla, A., & Satrio Wijaksono, D. (2022). The Meaning of Gender Equality by the Audiences in the Mulan Film. *Medium*, 10(1), 253–265. [https://doi.org/10.25299/MEDIUM.2022.VOL10\(1\).9527](https://doi.org/10.25299/MEDIUM.2022.VOL10(1).9527)
- Pambayun, E. L., & Umar, N. (2022). Rekonsepsi Komunikasi Gender dalam Al-Qur'an. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(02), 185–206. <https://doi.org/10.53678/ELMADANI.V3I02.909>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V3I2.1536>
- Sindung Haryanto, S. (2012). Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern. *Ar-Ruzz Media*, 202.
- Soleha, S., & Miski. (2022). Citra perempuan salihah dalam akun Youtube Yufid. TV: Al-Qur'an, hadis, konstruksi, dan relevansi. *QOF*, 6(1), 67–88. <https://doi.org/10.30762/QOF.V6I1.171>
- Valentina, A. (2019). Analisis Pengarusutamaan Gender (Pug) Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Lampung Tengah. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 195–214. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V17I2.4887>
- Wati, D. R. (2022). Media Sosial Youtube Sebagai Penyebar Nilai Kesetaraan Gender. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(3), 150–161. <https://doi.org/10.36312/JCM.V3I3.1089>
- Zuhri, A. (2023). *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* (hal. 69). Umsu Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=BGvBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=tafsir+bil+ma%27sur+tafsir+bir+ra%27yi&ots=yIAFqbMpd8&sig=MnnG3_0YSIDIEmJ5dspkTHQmjuU

Copyright Holder :

© Ihsan Nugroho, Erwan Efendi, (2024).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA